

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Pembuatan obat merupakan seluruh rangkaian kegiatan dalam menghasilkan obat, yang meliputi pengadaan bahan awal dan bahan pengemas, produksi, pengemasan, pengawasan mutu dan pemastian mutu sampai didapatkan obat untuk didistribusikan. Fungsi industri farmasi adalah pembuatan obat dan/atau bahan obat, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan. Industri farmasi merupakan sub sektor dari sektor konsumsi.

Sub sektor farmasi yang listed di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah dan perusahaan farmasi milik swasta. Meskipun sama-sama perusahaan yang bergerak dibidang farmasi, namun karakteristik kedua perusahaan tersebut sangatlah berbeda. Karakteristik perbedaan laporan keuangan dapat dilihat dari laba bersih yang diperoleh. Perusahaan farmasi milik swasta lebih besar perolehan labanya daripada perusahaan farmasi milik pemerintah, karena Perusahaan farmasi milik swasta mempunyai tujuan *profit oriented* sehingga perolehan laba atau keuntungannya lebih diutamakan, sedangkan perusahaan farmasi milik pemerintah lebih bertujuan sosial yaitu mensejahterakan masyarakat dengan memberikan harga lebih terjangkau dengan jalan pemberian subsidi, oleh karena itu keuntungan yang diperoleh menjadi kurang maksimal.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu. Riyanto (2011) menyatakan bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan dalam perusahaan guna memperoleh profit melalui seluruh kemampuan dalam perusahaan dan sumber yang masih ada misalnya penjualan, modal, jumlah anak perusahaan, dan sebagainya”. Laba umumnya menjadi salah satu penilaian kinerja perusahaan, dimana bila keuntungan yang dihasilkan tinggi maka kinerja perusahaan tersebut bagus dan sebaliknya. Profitabilitas, salah satunya adalah pertumbuhan aset dan struktur modal.

Pertumbuhan aset perusahaan merupakan suatu bentuk perubahan peningkatan atau penurunan yang terjadi di total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset membuktikan peningkatan sumber daya perusahaan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diyakini bahwa presentasi perubahan total aset ialah indikator yang baik untuk mengukur pertumbuhan perusahaan” (Putra, 2009). Sehingga semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan maka bisa menyampaikan imbas yang baik dalam memberikan kemampuan menaikkan profitabilitas perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan memiliki dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban pada perusahaan. Struktur modal ialah kombinasi antara utang baik itu pada bentuk utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan modal sendiri. Fahmi dan Hadi (2011:106) “Struktur modal merupakan ilustrasi bentuk proporsi finansial perusahaan dimana modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka

panjang (*long-term liabilities*) serta modal sendiri (*shareholder's equity*) yang dijadikan sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa untuk menganalisis faktor-faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas, maka dapat dilihat dari hasil penelitian yang sejalan atau bertentangan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Yuliana (2014), serta Suhartini (2018) menunjukkan bahwa “Pertumbuhan Aset berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.” Penelitian tentang struktur modal yang dilakukan oleh Putri (2018), dan Simbolon, Saragih, serta Lilia (2019), menunjukkan bahwa “Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, hal ini berarti bahwa semakin tinggi Struktur Modal akan meningkatkan Profitabilitas Perusahaan”. Tetapi beberapa penelitian juga menunjukkan pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian dilakukan oleh Wahidin (2018), serta Tandi, Tommy, dan Untu (2018) menunjukkan bahwa “Variabel Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas”.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta melihat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih terdapat perbedaan-perbedaan hasil yang tidak konsisten yang dapat menimbulkan berbagai pertanyaan. Sehingga dari perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut memotivasi peneliti yang bertujuan untuk membuktikan bahwa pertumbuhan aset dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Peneliti tertarik melakukan kajian tentang **“Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan aset terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi :

1. Mahasiswa

Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dalam pemahaman mengenai pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas.

2. Perusahaan

Penelitian ini digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan guna menilai sebuah perusahaan dan sebagai sumber informasi dan referensi mengenai relevansi pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas.

1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas bahwa profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi sebenarnya mempunyai ruang lingkup yang relatif besar dan ditentukan oleh beberapa variabel antara lain, Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal. Struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang bisa meminimumkan biaya modal rata-rata dan memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal yang optimal menurut Napa dan Mulyadi (1995:34) merupakan struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan menggunakan cara meminimumkan biaya modal rata-rata (average cost of capital). Oleh karena itu, agar syarat tersebut tercapai, maka diperlukan pertimbangan variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal. Bambang Riyanto (1990:226) beropini bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal ialah: (1) tingkat bunga; (2) stabilitas dan earning; (3) susunan berdasarkan aktiva; (4) kadar resiko berdasarkan aktiva; (5) besarnya jumlah modal yang dibutuhkan.

Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi dalam 2 variabel saja, yaitu variabel Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Aset

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Aset

Aset adalah sumber daya yang dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset dibutuhkan semakin besar hasil operasional yang didapatkan perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan perubahan total aset yang dimiliki perusahaan. Brigham & Houston (2011) “perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi, akan bergantung dalam pendanaan yang berasal dari luar perusahaan, ini disebabkan oleh dana yang berasal dari dalam perusahaan tidak mencukupi untuk mendorong tingkat pertumbuhan yang tinggi”. Sehingga perusahaan yang tingkat pertumbuhan asetnya tinggi akan banyak menggunakan hutang sebagai sumber modalnya, dibandingkan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah. Martono & Harjito (2013:133) “Mendefinisikan pertumbuhan aset sebagai perubahan tahunan yang terjadi dalam total aset. Yang mana peningkatan aset jika diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan”.

Prasetyo (2011:110) “pertumbuhan aset adalah pertumbuhan perusahaan yang identik dengan aset perusahaan (aset fisik misalnya tanah, bangunan, gedung dan aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya)”. Paradigma aset menjadi indikator pertumbuhan perusahaan adalah hal yang lazim digunakan. Nilai total aset pada neraca menentukan kekayaan perusahaan.

Asset growth adalah aset yang dipakai untuk aktivitas operasional perusahaan. Sehingga pada bisnis perusahaan manajer wajib memperhatikan pertumbuhan dengan baik, agar sebelum melakukan investasi pada pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset merupakan perubahan yang terjadi dalam jumlah aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Adapun yang termasuk pada aset perusahaan yaitu terbagi menjadi :

2.1.2 Aset Lancar

Aset lancar dapat didefinisikan menjadi aset yang secara normal berubah sebagai kas dalam waktu satu atau kurang dari satu tahun. Kasmir (2013:134) aset lancar adalah “Kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun)”. Fahmi (2013:31) “*Current Asset* (aset lancar) adalah aset yang tingkat perputarannya sangat tinggi dan paling cepat untuk dijadikan uang tunai, menggunakan periode waktu tertentu satu tahun”.

Komponen-komponen aset lancar terdiri dari:

- a. Kas (*Cash*), adalah alat pembayaran tunai yang bebas digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas operasional perusahaan.
- b. Piutang, adalah tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang atau jasa yang dijual secara kredit.
- c. Perlengkapan, barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang sifatnya habis pakai.

- d. Beban dibayar di muka, adalah pembayaran beban yang dibayar diawal, tetapi belum menjadi suatu kewajiban dalam periode yang bersangkutan.
- e. Persediaan, adalah barang yang disimpan atau stok yang dimiliki perusahaan untuk digunakan atau dijual kembali dalam periode berikutnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ialah :

$$\text{Current Assets} = C + CE + I + AR + MS + PE + OLA$$

Keterangan :

C = Cash atau uang tunai

CE = Cash Equivalents atau aset lain setara kas

I = Inventory atau persediaan

AR = Accounts Receivable atau piutang usaha

MS = Marketable Securities atau surat berharga

PE = Prepaid Expenses atau uang dibayar di muka

OLA = Other Liquid Assets atau aset likuid lainnya

2.1.3 Aset Tetap

Aset tetap merupakan kekayaan yang berubah sebagai kas dan memerlukan waktu lebih dari satu tahun atau disebut sebagai *capital budgeting*. Reeve, dkk (2012:2) “Aset tetap adalah harta kekayaan yang bersifat jangka panjang atau bersifat tetap yang dapat dipakai dalam jangka panjang”. Martani, dkk (2012:270) “Aset tetap merupakan aset berwujud yang dipakai pada produksi dan penyediaan barang dan jasa, untuk tujuan administratif, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu

periode”.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat bermacam-macam, misalnya bangunan, tanah, alat berat, kendaraan, peralatan kantor, dan lain-lain. Ikatan Akuntan Indonesia (2012:2) menjelaskan bahwa berbagai aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok:

- a. Aset tetap umurnya tidak terbatas, misalnya tanah tempat kantor, lahan pertanian, lahan perkebunan, bangunan pabrik berdiri, lahan peternakan.
- b. Aset tetap umurnya terbatas dan telah habis masa keuntungannya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, komputer, dan lain-lain.
- c. Aset tetap umurnya terbatas dan sudah habis masa keuntungannya tidak dapat diganti menggunakan yang sejenis, seperti hutan, dan tanah pertambangan.

Adapun rumus yang digunakan :

$$\text{Net Fixed Assets} = \text{TFA} - \text{AD}$$

Keterangan :

TFA = Total Fixed Assets atau total aktiva tetap

AD = Accumulated Depreciation atau akumulasi penyusutan

2.2 Struktur Modal

2.2.1 Pengertian Struktur Modal

Martono dan Harjito (2010:240) “Struktur Modal merupakan perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditinjau berdasarkan perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Keown dan Martin (2010:148) “struktur modal merupakan gabungan berdasarkan sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan perusahaan”. Fahmi (2013:179) “struktur modal merupakan bentuk gambaran proporsi finansial perusahaan antara modal yang dimiliki bersumber berdasarkan utang jangka panjang dan modal sendiri yang dijadikan sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Pada kondisi ekonomi normal penggunaan jumlah utang akan meningkatkan profitabilitas.

Sutrisno (2016:263) struktur modal adalah jenis-jenis modal yang digunakan dan mempunyai pengaruh berbeda terhadap profit yang diperoleh perusahaan. Modal asing yang digunakan akan mengurangi laba perusahaan karena wajib membayar bunga. Sartono (2012:225) “Struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek yang bersifat permanen, saham biasa, dan saham preferen”. Untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan pada proporsinya menggunakan dana yang diperoleh berdasarkan kreditur perusahaan. Rasio yang dipakai untuk mengukur struktur modal dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada penelitian ini variabel X2 yaitu Struktur Modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa *Debt to*

Equity Ratio (DER) adalah rasio yang dipakai untuk menilai utang menggunakan ekuitas, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Modal}}$$

Total ekuitas dan *Total Debt* atau total utang yang dimaksud pada rumus perhitungan di atas merupakan seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek juga utang jangka panjang pada satu periode akuntansi. Perusahaan dalam memilih bagaimana pemenuhan dana yang wajib dilakukan oleh perusahaan di dalam industri tersebut untuk menghasilkan struktur modal yang optimal. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan tersebut dievaluasi mampu untuk membentuk antara penggunaan utang dan modal sendiri.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman yang bisa mempengaruhi modal secara menyeluruh antara utang jangka pendek dan utang jangka panjang pada aktivitas perusahaan.

2.2.2 Modal Sendiri dan Modal Pinjaman

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang bersumber berdasarkan pemilik perusahaan dan yang sudah terdapat pada perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Riyanto (2001:21) “modal sendiri merupakan modal yang asal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian pemilik (modal saham, modal pemilik, dll)”.

Karakteristik berdasarkan modal sendiri yaitu, tidak adanya keharusan atau jaminan pada pembayarannya, dan tidak adanya jangka waktu pembayaran kembali terhadap modal yang disetor. Pada dasarnya modal sendiri berupa modal yang bersumber berdasarkan pemilik perusahaan pada waktu perusahaan didirikan dan diinvestasikan kepada perusahaan untuk jangka waktu yang ditentukan. Modal sendiri dapat berupa modal berdasarkan pemilik usaha seperti, setoran modal (saham), cadangan laba, laba yang belum dibagi, modal sumbangan, hibah.

b. Modal Pinjaman

Riyanto (2001:227) “Modal pinjaman adalah modal yang bersumber berdasarkan luar perusahaan, sifatnya sementara dan perusahaan yang bersangkutan menggunakan modal tersebut adalah utang yang dalam waktu tertentu wajib dibayar kembali”. Modal pinjaman atau utang bisa dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

- a. Modal pinjaman jangka pendek (*short-term debt*), yaitu jangka waktunya pendek berkisar kurang dari 1 tahun.
- b. Modal pinjaman jangka menengah (*intermediate-term debt*), menggunakan jangka waktu antara 1 sampai 10 tahun.

Modal pinjaman jangka panjang (*long-term debt*), menggunakan jangka waktu lebih dari 10 tahun.

2.2.3 Teori Struktur Modal

Berikut beberapa teori struktur modal antara lain :

a. Teori Miller dan Modigliani atau Teori M dan M

Megginson dalam Mulyawan (2015) teori M & M secara eksplisit mengakui bahwa pendanaan dan investasi tidak mempunyai hubungan, yang artinya penggunaan utang atau tanpa utang dalam mendanai investasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai perusahaan.

b. Teori Pertukaran (*Trade Off Theory*)

Brigham dan Houston (2011) teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan yang menukar manfaat pajak berdasarkan pendanaan utang dengan masalah yang disebabkan oleh potensi kebangkrutan.

Mulyawan (2015) *Signalling* adalah teori yang digunakan manajer yang dipercaya dalam aktivitas pendanaan dapat merefleksikan nilai dari saham perusahaan. Dimana utang menjadi sumber pendanaan dipercaya sebagai frekwensi positif sehingga manajer percaya bahwa saham *undervalued*. Berhubungan dengan profitabilitas, perusahaan yang telah memprediksi labanya rendah akan memilih menggunakan tingkat utang yang rendah.

c. Teori *Pecking Order*

Pecking-order theory menurut syarat *asymmetric information*. Prihadi (2013) *Asymmetric information* adalah kata populer yang menyatakan bahwa manajemen dipercaya lebih memahami kondisi perusahaan dibandingkan investor.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Sofyaningsih dan Pancawati (2011:74) “Profitabilitas merupakan milik suatu perusahaan untuk membentuk keuntungan dalam melakukan aktivitas operasi yang termasuk dalam fokus utama penilaian prestasi perusahaan (analisis mendasar perusahaan). Laba perusahaan selain sebagai indikator yang sanggup memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, keuntungan juga sebagai elemen penting pada penciptaan nilai perusahaan yang memberikan perubahan perusahaan dimasa depan”. Brigham dan Daves (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir menurut sejumlah keputusan dan kebijakan yang diberlakukan pada perusahaan. Hanafi (2010:42) “Profitabilitas merupakan mengukur kemampuan perusahaan membentuk laba dalam, aset, tingkat penjualan dan modal saham tertentu”.

Hery (2016:192) “Profitabilitas merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membentuk profit menurut kegiatan normal bisnisnya”. Sunyoto (2013:113) “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan menurut usahanya dan keefektifan manajemen pada penggunaan aset. Ali (2015) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membentuk laba. Analisis keuntungan didasarkan dalam informasi yang terdapat pada laporan laba rugi. Penghitungan rasio laba memakai data yang bersumber dari neraca. Rasio-rasio tersebut dapat mendeskripsikan kemampuan perusahaan membentuk keuntungan.”

Ross, Westerfield, dkk (2015) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan asetnya dan mengelola aktivitas operasinya”. Syahyunan (2015) “Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membentuk keuntungan atau seberapa efektif manajemen dalam pengelolaan perusahaan”. Rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi.

2.3.1 Rasio-rasio Profitabilitas

Sudana (2011:26) beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) menerangkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membandingkan antara keuntungan bersih menggunakan total aset perusahaan untuk membentuk profit. Fahmi (2014:201) “ROA adalah rasio yang menggambarkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang dipakai pada perusahaan yang juga merupakan suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen pada pengelolaan investasinya. Rasio ini sangat penting terutama pihak manajemen dalam mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan untuk mengelola semua aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan yang diperoleh

berdasarkan modal sendiri perusahaan yang membandingkan keuntungan bersih menggunakan modal sendiri perusahaan. Syamsuddin, (2013:65) “Return On Equity adalah suatu alat pengukuran berdasarkan penghasilan (income) yang tersedia bagi pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang di investasikan pada perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dalam tingkat penjualan tertentu dengan membandingkan keuntungan bersih menggunakan penjualan yang diperoleh perusahaan. Net Profit Margin (NPM) dapat digambarkan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan mampu menekan dan meminimalkan biaya-biaya dalam perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:114) Net Profit Margin adalah rasio yang dipakai untuk mengukur keuntungan bersih setelah pajak kemudia dibandingkan dengan volume penjualan sehingga dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio keuangan digunakan untuk mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas. Return On Asset (ROA) adalah alat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan total aset pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin sehat keuangan perusahaan tersebut. Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. Munawir (2010) Return On Asset (ROA) merefleksikan banyak perusahaan yang sudah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Fahmi (2015:137) menyatakan “Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mendeskripsikan sejauh mana aset yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian laba sesuai yang diharapkan”.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1	Fira Yuliana, Analisis Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia), (2014)	Pertumbuhan Aset, Struktur Modal, dan Profitabilitas.	Metode Analisis Regresi Linear Berganda.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan aset yang semakin tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti struktur modal yang semakin tinggi akan menyebabkan penurunan pada profitabilitas perusahaan.
2	Victor P. Tandil, Parengkuan Tommy, Victoria N. Untu, Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2016,	Struktur Modal, Pertumbuhan Aset, dan Profitabilitas	Metode Purposive Sampling, dan Metode Analisis Linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset secara simultan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikansi 0,390, dan nilai f hitung 0,969 nilai f tabel 3,32, dapat

	(2018)			<p>dilihat nilai signifikansi $0,390 > 0,05$, dan nilai f hitung $0,969 < f$ tabel $3,32$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Variabel Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar $0,175$, dapat dilihat nilai signifikan $0,175 > 0,05$, dan dapat dilihat dari tabel di atas nilai t hitung sebesar $-1,385$ dan nilai t tabel $2,035$, jadi t hitung $-1,385 < t$ tabel $2,035$. Variabel Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar $0,153$, dapat dilihat nilai signifikan $0,879 > 0,05$, dan nilai dari t hitung sebesar $0,154$, dan nilai t tabel $2,035$, yang berarti t hitung $0,154 < t$ tabel $2,03$.</p>
3	I Ketut Budiasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, dan Henny Rahyuda, Pengaruh Resiko Usaha dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas serta Profitabilitas pada Lembaga Pengkreditan Desa di Kabupaten Bandung, (2016).	Resiko Usaha, Struktur Modal, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas.	Metode Purposive Sampling.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa resiko usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kabupaten Bandung periode 2007-2012, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

				<p>profitabilitas pada LPD di Kabupaten Bandung periode 2007-2012, pertumbuhan aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD di Kabupaten Bandung periode 2007-2012.</p> <p>Resiko usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset pada LPD di Kabupaten Bandung periode 2007-2012, struktur modal berpengaruh positif dan signifikan pertumbuhan aset pada LPD di Kabupaten Bandung periode 2007-2012.</p>
4	<p>Yuke Trienagusta Putri, Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar Di BEI , (2018)</p>	<p>Struktur Modal, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan</p>	<p>Metode Purposive Random Sampling, dan Metode Analisis Jalur</p>	<p>Penelitian ini menyatakan bahwa Struktur Modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, dimana semakin tinggi struktur modal akan meningkatkan Profitabilitas perusahaan. Struktur Modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dimana semakin tinggi struktur modal akan meningkatkan Nilai Perusahaan. Struktur Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Keluarga, dimana semakin tinggi debt to equity ratio tidak akan meningkatkan</p>

				Kinerja Perusahaan Keluarga. Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dimana Profitabilitas yang semakin tinggi akan meningkatkan Nilai Perusahaan.
5	Mohammad Aryo Arifin, Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, (2016)	Struktur Modal, Profitabilitas.	Metode Regresi Berganda	Penelitian ini membuktikan bahwa utang jangka pendek berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
6	Chaidir Iswanaji, Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dan Financial Leverage pada Bank Syariah di Yogyakarta,(2018).	Struktur Modal, Profitabilitas, dan Financial Leverage.	Metode Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Kovarian dan Model Regresi.	Penelitian ini membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial leverage.
7	Rian Sofiani, Dedi Hariyanto, dan Heni Safitri, Pengaruh TATO, FATO, DAR, DER Terhadap ROA pada Indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2018).	TATO, FATO, DAR, DER, dan ROA.	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji simultan (Uji F) secara bersama-sama variabel TATO, FATO, DAR, dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil uji parsial (Uji T) TATO berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. sedangkan FATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

8	Richky Prabowo, Aftoni Sutanto, Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif Di Indonesia, (2019)	Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas	Metode Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial, Struktur Modal dan Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan otomotif di Indonesia.
9	Dewi Suhartini, Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017, (2018)	Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas	Metode pendekatan asosiatif, dan metode purposive sampling.	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas.
10	Untung Supriyadi, Yuliani, Pengaruh WTC, QR, dan DER terhadap ROA pada Industri Makanan dan Minuman, (2015).	WTC, QR, DER, dan ROA.	Metode Kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WCT tidak signifikan dalam memprediksi variasi ROA, sehingga H1 ditolak. QR signifikan positif dan mampu memberikan kontribusi untuk ROA, sehingga H2 diterima. Sedangkan DER tidak signifikan dalam memprediksi ROA, sehingga H3 ditolak.

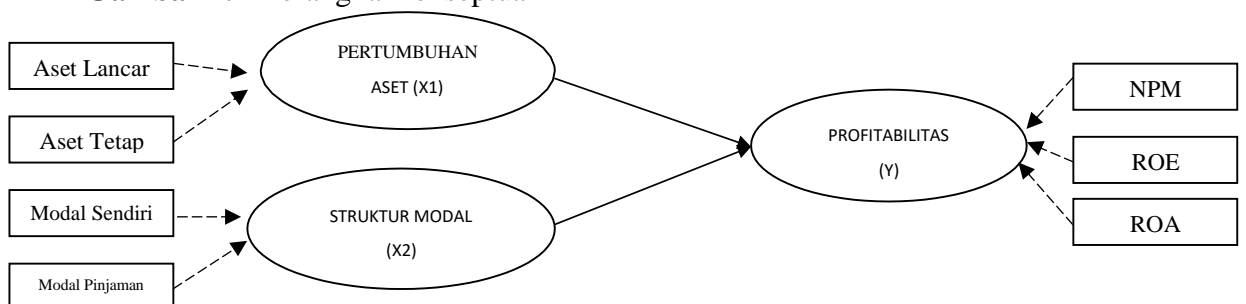
Sumber : Data Diolah 2022

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Uji validasi data dilakukan melalui teknik truanulasi data. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, redukasi data, penyajian data, verifikasi data. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dalam tabel diatas.

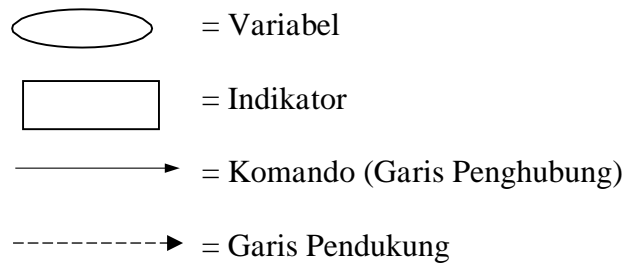
2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi. Dengan adanya kerangka konseptual akan membantu menjelaskan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar pertumbuhan aset suatu perusahaan maka profitabilitas yang diperoleh juga semakin besar, dengan demikian perusahaan lebih mudah dalam pengambilan keputusan, baik berdasarkan segi internal maupun berdasarkan segi ekstrnal, ini dapat terjadi ketika perusahaan dapat menjaga dan memantau pertumbuhannya dengan baik, sehingga aset yang dimiliki dapat digunakan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan profit perusahaan itu sendiri. Sedangkan Isnawaji (2018) mengemukakan bahwa "struktur modal yang rendah akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas suatu perusahaan, sebaliknya jika struktur modal tinggi akan berpengaruh dalam penurunan profitabilitas perusahaan, karena hutang yang tinggi akan menambah beban bunga pada perusahaan, sehingga beban perusahaan yang tinggi dapat mengakibatkan resiko kebangkrutan akibat dari melunasi kewajibannya tersebut". Maka kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini ialah :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :l



2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Diduga bahwa Pertumbuhan Aset memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi.

H2: Diduga bahwa Struktur Modal memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan memberikan gambaran pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Yang merupakan penelitian yang mengungkapkan tentang gejala peristiwa kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan pada fenomena yang sedang terjadi pada waktu penelitian ini dilakukan.

Metode penelitian kuantitatif bisa diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016:86).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sub Sektor Farmasi Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pada bulan Februari 2022.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri menurut objek-objek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012)

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3.1 Daftar Populasi Perusahaan Farmasi

No.	Nama Perusahaan Farmasi
1	Pt. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	Pt. Indofarma Tbk
3	Pt. Kalbe Farma Tbk
4	Pt. Kimia Farma Tbk
5	Pt. Merck Tbk
6	Pt. Pyridam Farma Tbk
7	Pt. Scering Plough Indonesia Tbk
8	Pt. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
9	Pt. Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2022

3.3.2 Sampel

Menurut sugiyono (2005) sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Cara pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel menggunakan pertimbangan pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan-perusahaan Farmasi di Indonesia yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah dan mengalami pertumbuhan aset dan modal selama 3 tahun terakhir yaitu, PT Kalbe Farma Tbk, PT Kimia Farma Tbk dan PT Pyridam Farma Tbk.
2. Perusahaan Farmasi yang selama periode penelitian mampu menghasilkan laba selama 3 tahun terakhir.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa nomor-nomor yang dianalisis sehingga diperoleh hasil yang tetap. Pada penelitian ini dibutuhkan pertumbuhan aset, struktur modal dan profitabilitas yang tercatat pada laporan keuangan yang diperoleh dari Sub Sektor Farmasi.

3.4.2 Sumber Data

Sugiyono (2015) Sumber data yang digunakan yaitu data kuantitatif dalam bentuk angka-angka dalam laporan keuangan yang menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya. Dalam penelitian ini, hanya dibutuhkan data historis (Data yang telah tersedia pada media elektronik melalui internet).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu instrument pengumpulan data yang sering digunakan pada berbagai metode pengumpulan data (Kriyantono, 2006:120). Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan informasi yang diperoleh melalui jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan Laporan Keuangan Sub Sektor Farmasi 2014-2020.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen serta variabel independen, yang melibatkan tiga variabel yang terdiri atas variabel dependen adalah Profitabilitas serta variabel independen merupakan Pertumbuhan Aset

dan Struktur Modal.

3.6.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Profitabilitas (Y) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki misalnya aset, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan skala rasio Return On Assets (ROA). Fahmi (2015:137) ROA dapat dihitung menggunakan cara :

$$ROA = \frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

EAT (Earning After Tax) = Laba bersih setelah pajak

Total Asset = Total Aset

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

3.6.2 Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel independen atau yang sering disebut dengan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan Aset (X_1) merupakan perubahan total aset baik peningkatan atau penurunan aset yang dihadapi oleh perusahaan pada saat tertentu. Pertumbuhan aset bisa diukur menggunakan skala variabel yang digunakan adalah variabel rasio yang merupakan variabel perbandingan antara total aset tahun ini dikurangi total aset tahun lalu kemudian lalu dibagi menggunakan total aset tahun kemudian dikalikan 100%. Prasetyo (2011:110) Rumus

Pertumbuhan Aset :

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Asset t = Total aset pada tahun sekarang

Total asset t – 1 = Total aset pada tahun lalu – 1

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

2. Struktur Modal (X_2) merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan atau modal sendiri (shareholder's equity) dan modal yang bersumber dari utang jangka panjang (longterm liabilities) yang dapat membiayai aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal bisa diukur menggunakan rasio Debt To Equity Ratio (DER). Menurut Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang dipakai untuk menilai utang menggunakan ekuitas, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Liabilities= Total Hutang

Total Equity = Total Modal

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

3.7 Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah Data Laporan Keuangan Sub Sektor Farmasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah menggunakan metode penelitian ini, akan diperoleh hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau penjelasan suatu data yang dilihat berdasarkan rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum serta minimum. Analisis ini adalah teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik diharapkan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya penyimpangan pemikiran klasik atas persamaan regresi yang digunakan untuk memperoleh model regresi yang akurat. Pengujian asumsi klasik terdiri dari 5 pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi serta uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan menjadi prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah dari contoh-contoh penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data pada satu variabel yang akan digunakan pada penelitian. Data yang baik serta

layak untuk membuktikan contoh-contoh penelitian tersebut merupakan data distribusi normal. Uji normalitas yang dipakai merupakan uji kolmogrov-smirnov.

2. Uji Multikolieritas

Menurut Ghozali(2012) uji multikolienaritas bertujuan untuk menguji apakah suatu contoh regresi masih ada hubungan antar variabel bebas (independen). Uji multikolieritas didesain untuk memilah apakah terdapat kolerasi yang tinggi antara variable independen dalam contoh regresi linier berganda. Apabila terdapat kolerasi yang tinggi antara variabel independen, hubungan antara variabel independen serta variabel dependen terganggu.

Pengujian multikolioner dilihat menurut jumlah VIF (variance inflation factor) dan toleransi. Toleransi mengukur variabel-variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{toleransi}$). Nilai cutoff yang biasa digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas merupakan nilai toleransi $> 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah contoh regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Contoh yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui Run Test. Uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametric yang bisa digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan

melihat nilai Asymp.Sig. (2-tailed) uji Run Test. Jika nilai Asymp.Sig. (2- tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 maka bisa disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam contoh regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residu dari satu pengamata ke yang lain. Ghozali (2011) tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar pada atas dan pada bawah angka 0 pada sumbu Y.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Gujarati dalam Ghozali (2012:95) analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variable dependen menggunakan satu atau lebih variabel independen, yang tujuan untuk memprediksi atau mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas, maka alat teknik yang digunakan untuk variabel tersebut adalah dimasukkan ke dalam model persamaan regresi. Yuliana (2014) rumus yang digunakan pada analisis regresi linear berganda ialah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_{1,2}$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pertumbuhan Aset

X_2 = Struktur Modal

e = Error term

1. Uji Parsial (T)

Uji T menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:98). Pengambilan keputusan dalam uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. Apabila nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen (Pertumbuhan Aset atau Struktur Modal) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Profitabilitas), sedangkan jika nilai signifikan = 0,05 maka variabel independen (Pertumbuhan Aset atau Struktur Modal) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Profitabilitas).

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

H_1 : terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

2. Uji Simultam (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Uji f bisa dilakukan dengan melihat f hitung dari tabel anova. H_0 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (5%) itu artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan H_a diterima apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05

artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Uji adjusted R² menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara variabel independen serta variabel dependen. Uji ini menggambarkan hubungan antara variabel dan adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Suhartini (2018) Untuk mengetahui besarnya pengaruh yang timbul dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R² = Koefisien Korelasi

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

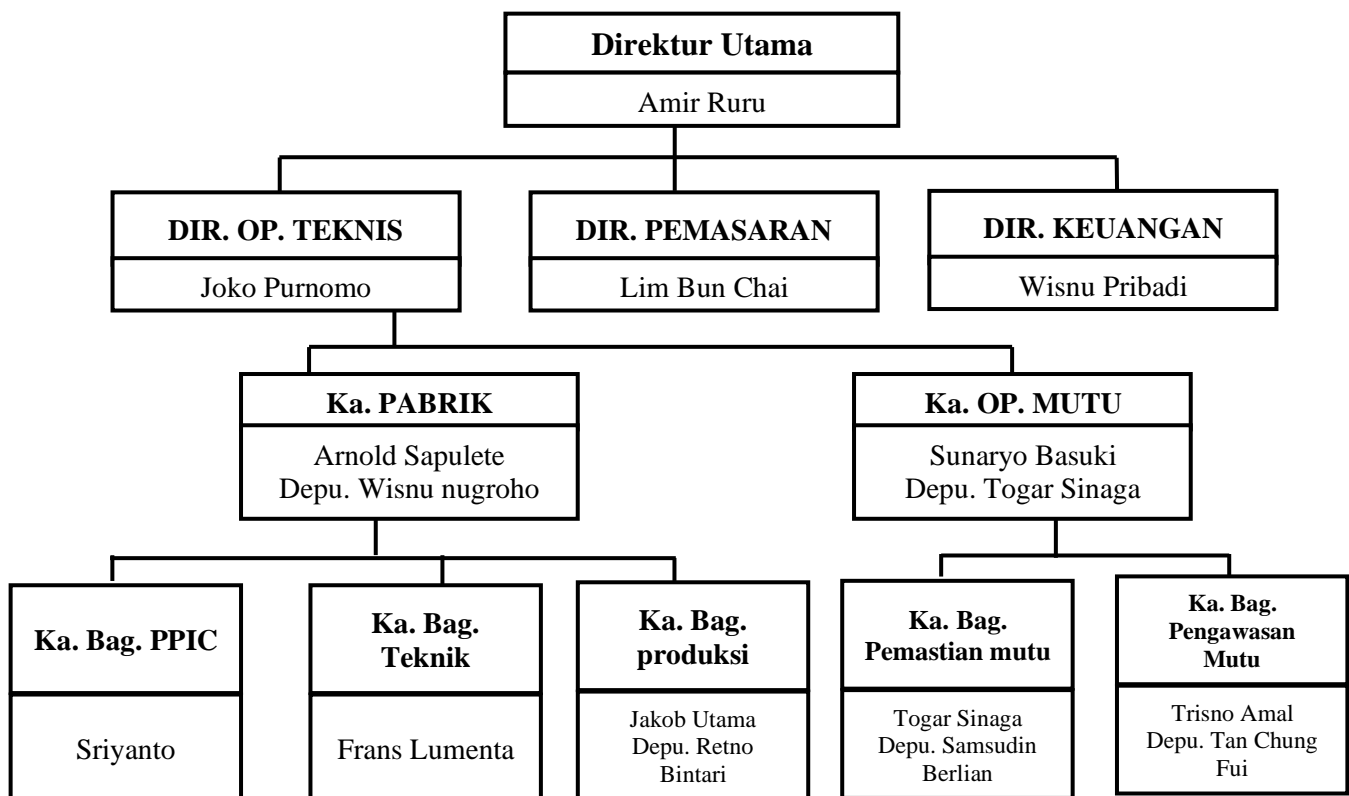
4.1.1 Sejarah Singkat Industri Farmasi

Sejarah industri farmasi di Indonesia diawali dengan berdirinya pabrik farmasi pertama yang didirikan di Hindia Timur pada tahun 1817, yaitu NV. Chemicalien Rathkamp & Co dan NV. Pharmaceutische Handel Vereniging J. Van Gorkom & Co. pada tahun 1865. Sedangkan industri farmasi modern pertama kali di Indonesia adalah pabrik kina di Bandung pada tahun 1896. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1957-1959 setelah perang kemerdekaan usai perusahaan-perusahaan farmasi milik Belanda yaitu Bovasta Bandoengsche Kinine Fabrick yang memproduksi pil kina dan Onderneming Jodium yang memproduksi lodium dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia yang pada perkembangan selanjutnya menjadi PT Kimia Farma (persero). Sementara pabrik pembuatan salep dan kasa, Centrale Burgelijke Ziekeninrichring yang berdiri pada tahun 1918 menjadi perum Indofarma yang saat ini menjadi PT Indofarma (persero). Perkembangan yang cukup signifikan bagi perkembangan industri farmasi di Indonesia adalah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 1967 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 1968 yang mendorong perkembangan industri farmasi Indonesia hingga saat ini.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dijelaskan pada bagian personalia dimana industri farmasi harus memiliki struktur organisasi yang hubungan antara kepala produksi, kepala pengawasan mutu dan kepala pemastian mutu ditunjukkan dengan jelas secara manajerial. Manajemen puncak akan menunjuk personel kunci termasuk kepala produksi pengawasan mutu dan pamastian mutu. Adapun struktur organisasinya sebagai berikut :

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



4.2 Analisis Data

4.2.1 Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan Aset (X_1) merupakan perubahan total aset baik peningkatan atau penurunan aset yang dihadapi oleh perusahaan pada saat tertentu.

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1} \times 100\%$$

Tabel 4.1 Analisis Pertumbuhan Aset

No	Perusahaan	Tahun	Total Aset	Aset Tahun Sekarang - Tahun Lalu	Pertumbuhan Aset (%)
1	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	Rp12,439,267,396,015	Rp 1,124,206,120,989	9,93
		2015	Rp13,696,417,381,439	Rp 1,257,149,985,424	10,11
		2016	Rp15,226,009,210,657	Rp 1,529,591,829,218	11,16
		2017	Rp16,616,239,416,335	Rp 1,390,230,205,678	9,13
		2018	Rp18,146,206,145,369	Rp 1,529,966,729,034	9,21
		2019	Rp20,264,726,862,584	Rp 2,118,520,717,215	11,67
		2020	Rp22,564,300,317,374	Rp 2,299,573,454,790	11,34
2	PT. Kimia Farma Tbk	2014	Rp 3,012,778,637,568	Rp 540,839,088,678	21,87
		2015	Rp 3,236,224,076,311	Rp 223,445,438,743	7,41
		2016	Rp 4,612,562,541,064	Rp 1,376,338,464,753	34,28
		2017	Rp 6,096,148,972,533	Rp 1,483,586,431,469	32,16
		2018	Rp 11,329,090,864	-Rp 6,084,819,881,669	99,81
		2019	Rp 18,352,877,132	Rp 7,023,786,268	61,99
		2020	Rp 17,562,816,674	-Rp 790,060,458	4,30
3	PT. Pyridam Farma Tbk	2014	Rp 172,557,400,461	-Rp 2,561,520,945	-1,46
		2015	Rp 159,951,537,229	-Rp 12,605,863,232	-7,31
		2016	Rp 167,062,795,608	Rp 7,111,258,379	4,44
		2017	Rp 159,563,931,041	-Rp 7,498,864,567	4,48
		2018	Rp 187,057,163,854	Rp 27,493,232,813	17,23
		2019	Rp 190,786,208,250	Rp 3,729,044,396	1,99
		2020	Rp 228,575,380,866	Rp 37,789,172,616	19,8

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

1. Dapat dilihat pada tabel diatas, pada tahun 2014 PT Kalbe Farma Tbk memperoleh total aset sebesar Rp12,439,267,396,015 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar Rp1,124,206,120,989 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 9,93%.

Pada tahun 2015 memperoleh total aset sebesar Rp13,696,417,381,439 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar Rp1,257,149,985,424 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 10,11%. Pada tahun 2016 memperoleh aset sebesar Rp15,226,009,210,657 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp1,529,591,829,218 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 11,16%. Pada tahun 2017 memperoleh aset sebesar Rp16,616,239,416,335 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar Rp1,390,230,205,678 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 9,13%. Pada tahun 2018 memperoleh total aset sebesar Rp18,146,206,145,369 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp1,529,966,729,034 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 9,21%. Pada tahun 2019 memperoleh total aset sebesar Rp20,264,726,862,584 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp2,118,520,717,215 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 11,67%. Pada tahun 2020 memperoleh total aset sebesar Rp22,564,300,317,374 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang total aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp2,299,573,454,790 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 11,34%. Hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan aset pada PT Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya tidak menentu atau terjadi fluktuasi.

2. Tabel diatas pada tahun 2014 PT Kimia Farma Tbk memperoleh total aset sebesar Rp3,012,778,637,568 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar Rp540,839,088,678 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 21,87%. Pada tahun 2015 memperoleh total aset sebesar Rp3,236,224,076,311 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh sebesar Rp223,445,438,743 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 7,411%. Pada tahun 2016 memperoleh total aset sebesar Rp4,612,562,541,064 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp1,376,338,464,753 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 34,28%. Pada tahun 2017 memperoleh aset sebesar Rp6,096,148,972,533 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar Rp1,483,586,431,469 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 32,16%. Pada tahun 2018 memperoleh total aset sebesar Rp11,329,090,864 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar - Rp6,084,819,881,669 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 99,81%. Pada tahun 2019 memperoleh total aset sebesar Rp18,352,877,132 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp7,023,786,268 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 61,99%. Pada tahun 2020 memperoleh total aset sebesar Rp17,562,816,674 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang total aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar

-Rp790,060,458 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 4,30%. Hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan aset pada PT Kimia Farma Tbk setiap tahunnya tidak menentu atau terjadi fluktuasi.

3. Tabel diatas pada PT Pyridam Farma Tbk tahun 2014 memperoleh total aset sebesar Rp172,557,400,461 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar -Rp2,561,520,945 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar -1,46%. Pada tahun 2015 memperoleh total aset sebesar Rp159,951,537,229 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh sebesar -Rp12,605,863,232 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar -7,31%. Pada tahun 2016 memperoleh total aset sebesar Rp167,062,795,608 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp7,111,258,379 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 4,44%. Pada tahun 2017 memperoleh aset sebesar Rp159,563,931,041 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh aset sebesar -Rp7,498,864,567 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 4,48%. Pada tahun 2018 memperoleh total aset sebesar Rp187,057,163,854 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang dengan total aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp27,493,232,813 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 17,23%. Pada tahun 2019 memperoleh total aset sebesar Rp190,786,208,250 sedangkan total aset tahun sekarang dikurang aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp3,729,044,396 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 1,99%. Pada tahun 2020 memperoleh total aset sebesar Rp228,575,380,866

sedangkan total aset tahun sekarang dikurang total aset tahun lalu memperoleh total aset sebesar Rp37,789,172,616 dan menghasilkan pertumbuhan aset sebesar 19,8%. Hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan aset pada PT Pyridam Farma Tbk setiap tahunnya tidak menentu atau terjadi fluktuasi.

4.2.2 Struktur Modal

Struktur Modal (X_2) merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan atau modal sendiri (shareholder's equity) dan modal yang bersumber dari utang jangka panjang (longterm liabilities) yang dapat membiayai aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal bisa diukur menggunakan rasio Debt To Equity Ratio (DER).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Analisis Struktur Modal

No	Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Modal	DER (%)
1	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	Rp 2,675,166,377,592	Rp 9,764,101,018,423	27,39
		2015	Rp 2,758,131,396,170	Rp 10,938,285,985,269	25,22
		2016	Rp 2,762,162,069,572	Rp 12,463,874,141,085	22,16
		2017	Rp 2,722,207,633,646	Rp 13,894,031,782,689	19,59
		2018	Rp 2,851,611,349,015	Rp 15,294,594,796,354	18,64
		2019	Rp 3,559,144,386,553	Rp 16,705,582,476,031	21,31
		2020	Rp 4,288,218,173,294	Rp 18,276,082,144,080	23,46
2	PT. Kimia Farma Tbk	2014	Rp 1,291,699,778,059	Rp 1,721,078,859,509	75,05
		2015	Rp 1,374,127,253,841	Rp 1,862,096,822,470	73,79
		2016	Rp 2,341,155,131,870	Rp 2,271,407,409,194	103,07
		2017	Rp 3,523,628,217,406	Rp 2,572,520,755,127	136,97
		2018	Rp 7,182,832,797	Rp 4,146,258,067	173,23
		2019	Rp 10,939,950,304	Rp 7,412,926,828	147,57
		2020	Rp 10,457,144,628	Rp 7,105,672,046	147,16
3	PT. Pyridam Farma Tbk	2014	Rp 75,460,789,155	Rp 97,096,611,306	77,71
		2015	Rp 58,729,478,032	Rp 101,222,059,197	58,02
		2016	Rp 61,554,005,181	Rp 105,508,790,427	58,34
		2017	Rp 50,707,930,330	Rp 108,856,000,711	46,58
		2018	Rp 68,129,603,054	Rp 118,927,560,800	57,28
		2019	Rp 66,060,214,687	Rp 124,725,993,563	52,96
		2020	Rp 70,943,630,711	Rp 157,631,750,155	45,00

Sumber: Data diolah penelliti, 2022

1. Pada tabel diatas dapat dilihat PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2014 memperoleh total utang sebesar Rp2,675,166,377,592 dan total modal sebesar Rp9,764,101,018,423 sehingga menghasilkan 27,39% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2015 memperoleh total utang sebesar Rp2,758,131,170 dan total modal sebesar Rp10,938,285,985,269 sehingga menghasilkan 25,22% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2016 memperoleh total utang sebesar Rp2,762,162,069,572 dan total modal sebesar Rp12,463,874,141,085 sehingga menghasilkan 22,16% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2017 memperoleh total utang sebesar Rp2,722,207,633,646 dan total modal sebesar Rp13,894,031,782,689 sehingga menghasilkan 19,59% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2018 memperoleh total utang sebesar Rp2,851,611,349,015 dan total modal sebesar Rp15,294,594,796,354 sehingga menghasilkan 18,64% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2019 memperoleh total utang sebesar Rp3,559,144,386,553 dan total modal sebesar Rp16,705,582,476,031 sehingga menghasilkan 21,31% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2020 memperoleh total utang sebesar Rp4,288,218,173,294 dan total modal sebesar Rp18,276,082,144,080 sehingga menghasilkan 23,46% dari *Debt To Equity Ratio*. Hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Struktur Modal pada PT Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya tidak menentu atau terjadi fluktuasi.
2. Pada tabel diatas dapat dilihat PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 memperoleh total utang sebesar Rp1,291,699,778,059 dan total modal sebesar Rp1,721,078,859,509 sehingga menghasilkan 75,05% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2015 memperoleh total utang sebesar Rp1,374,127,253,841 dan total modal sebesar Rp1,862,096,822,470 sehingga menghasilkan 73,79% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2016 memperoleh total utang sebesar Rp2,341,155,131,870 dan total modal sebesar Rp2,271,407,409,194 sehingga menghasilkan 103,07% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2017 memperoleh total utang sebesar Rp3,523,628,217,406 dan total modal sebesar Rp2,572,520,755,127 sehingga menghasilkan 136,97% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2018 memperoleh total utang sebesar Rp7,182,832,797 dan total modal sebesar Rp4,146,258,067 sehingga menghasilkan 173,23% dari

Debt To Equity Ratio. Pada tahun 2019 memperoleh total utang sebesar Rp10,939,950,304 dan total modal sebesar Rp7,412,926,828 sehingga menghasilkan 147,57% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2020 memperoleh total utang sebesar Rp10,457,144,628 dan total modal sebesar Rp7,105,672,046 sehingga menghasilkan 147,16% dari *Debt To Equity Ratio*. Hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Struktur Modal pada PT Kimia Farma Tbk setiap tahunnya tidak menentu atau terjadi fluktuasi.

3. Pada tabel diatas dapat dilihat PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2014 memperoleh total utang sebesar Rp75,460,789,155 dan total modal sebesar Rp97,096,611,306 sehingga menghasilkan 77,71% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2015 memperoleh total utang sebesar Rp58,729,478,032 dan total modal sebesar Rp101,222,059,197 sehingga menghasilkan 58,02% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2016 memperoleh total utang sebesar Rp61,554,005,181 dan total modal sebesar Rp105,508,790,427 sehingga menghasilkan 58,34% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2017 memperoleh total utang sebesar Rp50,707,930,330 dan total modal sebesar Rp108,856,000,711 sehingga menghasilkan 46,58% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2018 memperoleh total utang sebesar Rp68,129,603,054 dan total modal sebesar Rp118,927,560,800 sehingga menghasilkan 57,28% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2019 memperoleh total utang sebesar Rp66,060,214,687 dan total modal sebesar Rp124,725,993,563 sehingga menghasilkan 52,96% dari *Debt To Equity Ratio*. Pada tahun 2020 memperoleh total utang sebesar Rp70,943,630,711 dan total modal sebesar Rp157,631,750,155 sehingga menghasilkan 45,00% dari *Debt To Equity Ratio*. Hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Struktur Modal pada PT Pyridam Farma Tbk setiap tahunnya tidak menentu atau terjadi fluktuasi.

4.2.3 Profitabilitas

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Profitabilitas (Y) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber- sumber yang dimiliki misalnya aset, modal atau penjualan perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Analisis Profitabilitas

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA%
1	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	Rp 2,122,677,647,816	Rp 12,439,267,396,015	17,06
		2015	Rp 2,057,694,281,873	Rp 13,696,417,381,439	15,02
		2016	Rp 2,350,884,933,551	Rp 15,226,009,210,657	15,43
		2017	Rp 2,453,251,410,604	Rp 16,616,239,416,335	14,76
		2018	Rp 2,497,261,964,757	Rp 18,146,206,145,369	13,76
		2019	Rp 2,537,601,823,645	Rp 20,264,726,862,584	12,52
		2020	Rp 2,799,622,515,814	Rp 22,564,300,317,374	12,41
2	PT. Kimia Farma Tbk	2014	Rp 257,836,015,297	Rp 3,012,778,637,568	8,55
		2015	Rp 252,972,506,074	Rp 3,236,224,076,311	7,81
		2016	Rp 271,597,947,663	Rp 4,612,562,541,064	5,88
		2017	Rp 331,707,917,461	Rp 6,096,148,972,533	5,44
		2018	Rp 535,085,322	Rp 11,329,090,864	4,72
		2019	Rp 15,890,439	Rp 18,352,877,132	0,08
		2020	Rp 20,425,756	Rp 17,562,816,674	0,11
3	PT. Pyridam Farma Tbk	2014	Rp 2,611,022,001	Rp 172,557,400,461	1,51
		2015	Rp 3,087,104,465	Rp 159,951,537,229	1,93
		2016	Rp 5,146,317,041	Rp 167,062,795,608	3,08
		2017	Rp 7,127,402,168	Rp 159,563,931,041	4,46
		2018	Rp 8,447,447,988	Rp 187,057,163,854	4,51
		2019	Rp 9,342,718,039	Rp 190,786,208,250	4,89
		2020	Rp 22,104,364,267	Rp 228,575,380,866	9,67

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

1. Pada tabel diatas dapat dilihat PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2014 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,675,166,377,592 dan total aset sebesar Rp9,764,101,018,423 sehingga menghasilkan 27,39% dari *Return*

On Asset. Pada tahun 2015 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,057,694,281,873 dan total aset sebesar Rp13,696,417,381,439 sehingga menghasilkan 15,02% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2016 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,350,884,933,551 dan total aset sebesar Rp15,226,009,210,657 sehingga menghasilkan 15,43% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2017 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,453,251,410,604 dan total aset sebesar Rp16,616,239,416,335 sehingga menghasilkan 14,76% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2018 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,497,261,964,757 dan total aset sebesar Rp18,146,206,145,369 sehingga menghasilkan 13,76% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2019 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,537,601,823,645 dan total aset sebesar Rp20,264,726,862,584 sehingga menghasilkan 12,52% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2020 laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,799,622,515,814 dan total aset sebesar Rp22,564,300,317,374 sehingga menghasilkan 12,41% dari *Return On Asset*.

2. Pada tabel diatas dapat dilihat PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp257,836,015,297 dan total aset sebesar Rp3,012,778,637,568 sehingga menghasilkan 8,55% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2015 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp252,972,506,074 dan total aset sebesar Rp3,236,224,076,311 sehingga menghasilkan 7,81% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2016 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp271,597,947,663 dan total aset sebesar Rp4,612,562,541,064 sehingga menghasilkan 5,88% dari *Return On Asset*.

Pada tahun 2017 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp331,707,917,461 dan total aset sebesar Rp6,096,148,972,533 sehingga menghasilkan 5,44% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2018 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp535,085,322 dan total aset sebesar Rp11,329,090,864 sehingga menghasilkan 4,72% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2019 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp15,890,439 dan total aset sebesar Rp18,352,877,132 sehingga menghasilkan 0,08% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2020 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp20,425,756 dan total aset sebesar Rp17,562,816,674 sehingga menghasilkan 0,11% dari *Return On Asset*.

3. Pada tabel diatas dapat dilihat PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2014 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp2,611,022,001 dan total aset sebesar Rp172,557,400,461 sehingga menghasilkan 1,51% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2015 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp3,087,104,465 dan total aset sebesar Rp159,951,537,229 sehingga menghasilkan 1,93% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2016 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp5,146,317,041 dan total aset sebesar Rp167,062,795,608 sehingga menghasilkan 3,08% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2017 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp7,127,402,168 dan total aset sebesar Rp159,563,931,041 sehingga menghasilkan 4,46% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2018 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp8,447,447,988 dan total aset sebesar Rp187,057,163,854 sehingga menghasilkan 4,51% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2019 memperoleh laba

bersih setelah pajak sebesar Rp9,342,718,039 dan total aset sebesar Rp190,786,208,250 sehingga menghasilkan 4,89% dari *Return On Asset*. Pada tahun 2020 memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp22,104,364,267 dan total aset sebesar Rp228,575,380,866 sehingga menghasilkan 9,67% dari *Return On Asset*.

4.2.4 Tabulasi Perhitungan Variabel Pertumbuhan Aset, Struktur Modal Dan Profitabilitas.

Tabel 4.4 Tabulasi Perhitungan Pertumbuhan Aset, Struktur Modal, Dan Profitabilitas

No	Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Aset X1 (%)	Struktur Modal X2 (%)	Profitabilitas Y (%)
1	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	9,93	27,39	17,06
		2015	10,11	25,22	15,02
		2016	11,16	22,16	15,43
		2017	9,13	19,59	14,76
		2018	9,21	18,64	13,76
		2019	11,67	21,31	12,52
		2020	11,34	23,46	12,41
2	PT. Kimia Farma Tbk	2014	19,81	75,05	8,55
		2015	7,41	73,79	7,81
		2016	34,28	103,07	5,88
		2017	32,16	136,97	5,44
		2018	99,81	173,23	4,72
		2019	61,99	147,57	0,08
		2020	4,30	147,16	0,11
3	PT. Pyridam Farma Tbk	2014	-1,46	77,71	1,51
		2015	-7,31	58,02	1,93
		2016	4,44	58,34	3,08
		2017	4,48	46,58	4,46
		2018	17,23	57,28	4,51
		2019	1,99	52,96	4,89
		2020	19,80	45,00	9,67

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah data yang dikumpulkan dalam sampel yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Mean menunjukkan nilai rata-rata sampel, sedangkan nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi menunjukkan penyebaran data dari data penelitian yang dilakukan. Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap seluruh variabel akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Descriptive Statistics PT Kalbe Farma Tbk

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Aset	7	9.13	11.67	10.3643	1.03273
Struktur Modal	7	18.64	27.39	22.5386	3.08548
Profitabilitas	7	12.41	17.06	14.4229	1.66087
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel diatas dapat diperoleh nilai minimum sebesar 9,13 berarti PT Kalbe Farma Tbk akan menghadapi pertumbuhan aset pada tingkat minimum sebesar 9,13 dari total biaya operasionalnya. Nilai maksimum sebesar 11,67 berarti perusahaan akan menghadapi pertumbuhan aset pada tingkat maksimum sebesar 11,67 dari total operasionalnya.

Nilai minimum sebesar 18,64 merupakan tingkat terendah struktur modal yang berarti PT Kalbe Farma Tbk akan menanggung struktur modal sebesar 18,64 kali dari ekuitasnya. Nilai maksimum sebesar 27,39 berarti tingkat struktur modal tertinggi yang dihadapi PT Kalbe Farma Tbk sebesar 27,39 kali dari ekuitasnya.

Nilai rata-rata sebesar 10,3643, merupakan rata-rata pertumbuhan aset yang dihadapi PT Kalbe Farma Tbk dan nilai standar deviasi sebesar 1,03273 merupakan ukuran penyebaran variabel pertumbuhan aset selama periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 22,5386 adalah tingkat rata-rata struktur modal yang dihadapi oleh PT Kalbe Farma Tbk dan nilai standar deviasi sebesar 3,08548 merupakan ukuran penyebaran variabel struktur modal selama periode penelitian.

Tingkat profitabilitas minimum yang diperoleh PT Kalbe Farma Tbk sebesar 12,41 berarti bahwa kerugian yang terjadi sekitar 12,41% dari total aset. Nilai maksimum sebesar 17,06 berarti tingkat maksimum profitabilitas dapat diartikan bahwa kemampuan PT Kalbe Farma Tbk mendapatkan laba sebesar 17,06% dari total asetnya.

Nilai sebesar 14,4229 merupakan tingkat rata-rata profitabilitas, berarti rata-rata tingkat profitabilitas yang diperoleh PT Kalbe Farma Tbk sebesar 14,4229% dari total asetnya dan nilai deviasi sebesar 1,66087 merupakan ukuran penyebaran tingkat profitabilitas 1,66087 selama periode penelitian.

Tabel 4.6 Descriptive Statistics PT Kimia Farma Tbk

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Aset	7	4.30	99.81	37.4029	33.59826
Struktur Modal	7	73.79	173.23	122.4057	38.77534
Profitabilitas	7	.08	8.55	4.6557	3.38708
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel diatas dapat diperoleh nilai minimum sebesar 4,30 berarti PT Kimia Farma Tbk akan menghadapi pertumbuhan aset pada tingkat minimum sebesar 4,30 dari total biaya operasionalnya. Nilai maksimum sebesar 99,81 berarti

perusahaan akan menghadapi pertumbuhan aset pada tingkat maksimum sebesar 99,81 dari total operasionalnya.

Nilai minimum sebesar 73,79 merupakan tingkat terendah struktur modal yang berarti PT Kimia Farma Tbk akan menanggung struktur modal sebesar 73,79 kali dari ekuitasnya. Nilai maksimum sebesar 173,23 berarti tingkat struktur modal tertinggi yang dihadapi PT Kimia Farma Tbk sebesar 173,23 kali dari ekuitasnya.

Nilai rata-rata sebesar 37,4029, merupakan rata-rata pertumbuhan aset yang dihadapi PT Kimia Farma Tbk dan nilai standar deviasi sebesar 33,59826 merupakan ukuran penyebaran variabel pertumbuhan aset selama periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 122,4057 adalah tingkat rata-rata struktur modal yang dihadapi oleh PT Kimia Farma Tbk dan nilai standar deviasi sebesar 38,77534 merupakan ukuran penyebaran variabel struktur modal selama periode penelitian.

Tingkat profitabilitas minimum yang diperoleh PT Kimia Farma Tbk sebesar 0,08 berarti bahwa kerugian yang terjadi sekitar 0,08% dari total aset. Nilai maksimum sebesar 8,55 berarti tingkat maksimum profitabilitas dapat diartikan bahwa kemampuan PT Kimia Farma Tbk mendapatkan laba sebesar 8,55% dari total asetnya.

Nilai sebesar 4,6557 merupakan tingkat rata-rata profitabilitas, berarti rata-rata tingkat profitabilitas yang diperoleh PT Kimia Farma Tbk sebesar 4,6557% dari total asetnya dan nilai deviasi sebesar 3,38708 merupakan ukuran penyebaran tingkat profitabilitas 3,38708 selama periode penelitian.

Tabel 4.7 Descriptive Statistics PT Pyridam Farma Tbk

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Aset	7	-7.31	19.80	5.5957	9.73859
Struktur Modal	7	45.00	77.71	56.5557	10.79610
Profitabilitas	7	1.51	9.67	4.2929	2.71243
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel diatas dapat diperoleh nilai minimum sebesar -7,31 berarti PT Pyridam Farma Tbk akan menghadapi pertumbuhan aset pada tingkat minimum sebesar -7,31 dari total biaya operasionalnya. Nilai maksimum sebesar 19,80 berarti perusahaan akan menghadapi pertumbuhan aset pada tingkat maksimum sebesar 19,80 dari total operasionalnya.

Nilai minimum sebesar 45,00 merupakan tingkat terendah struktur modal yang berarti PT Pyridam Farma Tbk akan menanggung struktur modal sebesar 45,00 kali dari ekuitasnya. Nilai maksimum sebesar 77,71 berarti tingkat struktur modal tertinggi yang dihadapi PT Pyridam Farma Tbk sebesar 77,71 kali dari ekuitasnya.

Nilai rata-rata sebesar 5,5957, merupakan rata-rata pertumbuhan aset yang dihadapi PT Pyridam Farma Tbk dan nilai standar deviasi sebesar 9,73859 merupakan ukuran penyebaran variabel pertumbuhan aset selama periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 56,5557 adalah tingkat rata-rata struktur modal yang dihadapi oleh PT Pyridam Farma Tbk dan nilai standar deviasi sebesar 10,79610 merupakan ukuran penyebaran variabel struktur modal selama periode penelitian.

Tingkat profitabilitas minimum yang diperoleh PT Pyridam Farma Tbk sebesar 1,51 berarti bahwa kerugian yang terjadi sekitar 1,51% dari total aset. Nilai maksimum sebesar 9,67 berarti tingkat maksimum profitabilitas dapat diartikan bahwa kemampuan PT Pyridam Farma Tbk mendapatkan laba sebesar 9,67% dari total asetnya.

Nilai sebesar 4,2929 merupakan tingkat rata-rata profitabilitas, berarti rata-rata tingkat profitabilitas yang diperoleh PT Pyridam Farma Tbk sebesar 4,2929% dari total asetnya dan nilai deviasi sebesar 2,71243 merupakan ukuran penyebaran tingkat profitabilitas 2,71243 selama periode penelitian.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari lima pengujian yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi yang digunakan dan untuk mendapatkan model regresi yang lebih akurat.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogorov smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikan $>0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikan $<0,05$, maka nilai residual tidak berkontribusi normal.

**Tabel 4.8 Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirov
PT Kalbe Farma Tbk**

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03611818
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.139
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikan 0,200 >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual PT Kalbe Farma Tbk berdistribusi normal.

**Tabel 4.9 Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirov
PT Kimia Farma Tbk**

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.87548623
Most Extreme Differences	Absolute	.266
	Positive	.159
	Negative	-.266
Test Statistic		.266
Asymp. Sig. (2-tailed)		.145 ^c

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikan 0,145 >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual PT Kimia Farma Tbk berdistribusi normal.

**Tabel 4.10 Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirov
PT Pyridam Farma Tbk**

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16195183
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.184
	Negative	-.175
Test Statistic		.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikan 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual PT Kimia Farma Tbk berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dirancang untuk menentukan apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel terikat dalam model regresi berganda. Tabel hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda PT Kalbe Farma Tbk

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.369	5.866		2.791	.049					
Pertumbuhan Aset	-.959	.515	-.596	-1.861	.136	-.447	-.681	-.581	.948	1.054
Struktur Modal	.355	.172	.659	2.056	.109	.523	.717	.641	.948	1.054

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel tersebut diatas dapat diketahui:

- a. Nilai tolerance variabel pertumbuhan aset 0,948 lebih besar 0,10 sementara nilai VIF variabel pertumbuhan aset yakni 1,054 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.
- b. Nilai tolerance variabel struktur modal 0,948 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF variabel struktur modal yakni 1,054 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda PT Kimia Farma Tbk

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.200	3.312		4.288	.013					
Pertumbuhan Aset	.054	.037	.535	1.454	.220	-.177	.588	.403	.566	1.766
Struktur Modal	-.094	.032	-1.081	-2.939	.042	-.729	-.827	-.814	.566	1.766

Sumber Data diolah peneliti, 2022

Tabel tersebut diatas dapat diketahui:

- a. Nilai tolerance variabel pertumbuhan aset 0,566 lebih besar 0,10 sementara nilai VIF variabel pertumbuhan aset yakni 1,766 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.
- b. Nilai tolerance variabel struktur modal 0,566 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF variabel struktur modal yakni 1,766 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda PT Pyridam Farma Tbk

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.915	3.702		2.678	.055					
Pertumbuhan Aset	.164	.068	.588	2.411	.073	.808	.770	.516	.771	1.297
Struktur Modal	-.116	.061	-.460	1.886	.132	-.742	-.686	-.404	.771	1.297

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel tersebut diatas dapat diketahui:

- a. Nilai tolerance variabel pertumbuhan aset 0,771 lebih besar 0,10 sementara nilai VIF variabel pertumbuhan aset yakni 1,279 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.
- b. Nilai tolerance variabel struktur modal 0,771 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF variabel struktur modal yakni 1,279 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolenieritas.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp.Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari tinggi signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel. 4.14 Autokorelasi PT Kalbe Farma Tbk

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-.21533
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	6
Z	.910
Asymp. Sig. (2-tailed)	.363

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2.tailed) sebesar $0,363 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga regresi linear dapat dilanjutkan.

Tabel. 4.15 Autokorelasi PT Kimia Farma Tbk

	Unstandardized Residual
Test Valuea	.17982
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	4
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2.tailed) sebesar $1,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga regresi linear dapat dilanjutkan.

Tabel. 4.16 Autokorelasi PT Pyridam Farma Tbk

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-.07980
Cases < Test Value	3
Cases \geq Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	3
Z	-.788
Asymp. Sig. (2-tailed)	.431

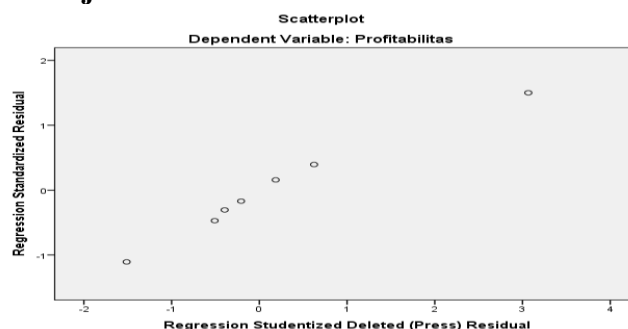
Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2.tailed) sebesar $0,431 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga regresi linear dapat dilanjutkan.

4.4.4 Uji Heteroskedastisiditas

Uji heteroskedastisiditas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada ketidaksamaan varian dari residu dari satu pengamatan ke yang lain. Ghazali (2011) tidak terjadi heteroskedastiditas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) pada gambar *scatterplots*, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut ini dapat dilihat hasil uji heteroskedastisiditas yang diolah menggunakan SPSS V 22:

a. Uji Heteroskedastisiditas PT Kalbe Farma Tbk

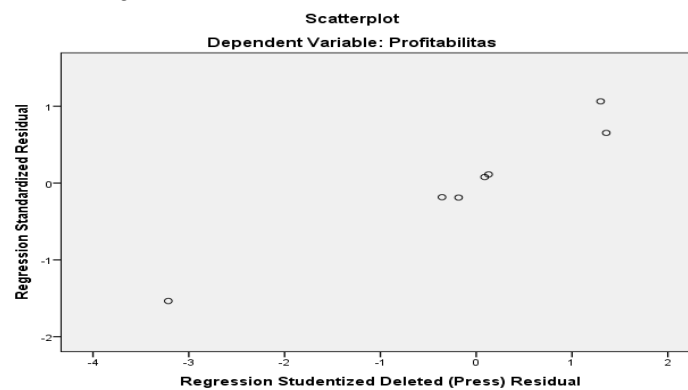
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisiditas PT Kalbe Farma Tbk

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan output scatterplot pada gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisiditas dalam penelitian ini. Artinya data dalam penelitian ini tidak bersifat heteroskedastisiditas.

b. Uji Heteroskedastisiditas PT Kimia Farma Tbk

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisiditas PT Kimia Farma Tbk

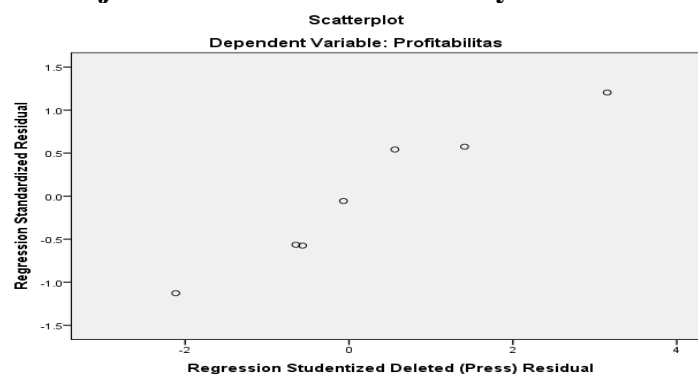


Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan output scatterplot pada gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisiditas dalam penelitian ini. Artinya data dalam penelitian ini tidak bersifat heteroskedastisiditas.

c. Uji Heteroskedastisiditas PT Pyridam Farma Tbk

Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisiditas PT Pyridam Farma Tbk



Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan output scatterplot pada gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Artinya data dalam penelitian ini tidak bersifat heteroskedastisitas.

4.5 Uji Regresi Linear Berganda

Gujarati dalam Ghozali (2012:95) analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variable dependen menggunakan satu atau lebih variabel independen, yang tujuan untuk memprediksi atau mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel 4.17 Tabulasi Data Keuangan PT Kalbe Farma Tahun 2014-2020

No	Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Aset X1 (%)	Struktur Modal X2 (%)	Profitabilitas Y (%)
1	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	9,93	27,39	17,06
		2015	10,11	25,22	15,02
		2016	11,16	22,16	15,43
		2017	9,13	19,59	14,76
		2018	9,21	18,64	13,76
		2019	11,67	21,31	12,52
		2020	11,34	23,46	12,41

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data diatas dilakukan uji regresi linear berganda pada SPSS versi 22 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada tabel 4.11 tersebut diatas dapat diketahui pengaruh pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi PT Kalbe Farmasi Tbk diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 16,369 - 0,959X_1 + 0,355X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent secara parsial, dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 16,369, artinya koefisien regresi ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan aset dan struktur modal (nilai X_1 dan X_2) dianggap sama dengan nol, maka profitabilitas Sub Sektor Farmasi PT Kalbe Farmasi Tbk sebesar 16,369%.
- b. Nilai koefisien regresi pertumbuhan aset PT Kalbe Farmasi Tbk adalah -0,959, artinya koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan aset (X_1) menurun sebesar satu satuan dengan asumsi variabel struktur modal (X_2) tetap, maka Sub Sektor Farmasi PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan profitabilitas menurun sebesar -0,959%.
- c. Nilai koefisien regresi struktur modal perusahaan PT Kalbe Farma adalah 0,355, artinya jika struktur modal (X_2) meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel pertumbuhan aset (X_1) tetap, maka Sub Sektor Farmasi PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan profitabilitas meningkat sebesar 0,355%.

Tabel 4.18 Tabulasi Data Keuangan PT Kimia Farma Tahun 2014-2020

No	Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Aset X_1 (%)	Struktur Modal X_2 (%)	Profitabilitas Y (%)
2	PT. Kimia Farma Tbk	2014	21,87	75,05	8,55
		2015	7,41	73,79	7,81
		2016	34,28	103,07	5,88
		2017	32,16	136,97	5,44
		2018	99,81	173,23	4,72
		2019	61,99	147,57	0,08
		2020	4,30	147,16	0,11

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data diatas dilakukan uji regresi linear berganda pada SPSS versi 22 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada tabel 4.12 tersebut diatas dapat diketahui pengaruh pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi PT Kimia Farmasi Tbk diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 14,2 + 0,054X_1 - 0,094X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent secara parsial, dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 14,2 artinya koefisien regresi ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan aset dan struktur modal (nilai X_1 dan X_2) dianggap sama dengan nol, maka Sub Sektor Farmasi PT Kimia Farmasi Tbk memperoleh profitabilitas sebesar 14,2%.
- b. Nilai koefisien regresi linear berganda pertumbuhan aset PT Kimia Farma Tbk adalah 0,054 artinya koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan aset (X_1) meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel struktur modal (X_2) tetap, maka Sub Sektor Farmasi PT Kimia Farmasi Tbk menunjukkan profitabilitas meningkat sebesar 0,054%.
- c. Nilai koefisien regresi struktur modal PT Kimia Farma adalah -0,094 artinya jika struktur modal (X_2) menurun sebesar satu satuan dengan asumsi variabel pertumbuhan aset (X_1) tetap, maka profitabilitas Sub Sektor Farmasi PT Kimia Farma Tbk menurun sebesar -0,094%.

**Tabel 4.19 Tabulasi Data Keuangan PT Pyridam Farma
Tahun 2014-2020**

No	Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Aset X1 (%)	Struktur Modal X2 (%)	Profitabilitas Y (%)
3	PT. Pyridam Farma Tbk	2014	-1,46	77,71	1,51
		2015	-7,31	58,02	1,93
		2016	4,44	58,34	3,08
		2017	4,48	46,58	4,46
		2018	17,23	57,28	4,51
		2019	1,99	52,96	4,89
		2020	19,80	45,00	9,67

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data diatas dilakukan uji regresi linear berganda pada SPSS versi 22 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada tabel 4.13 tersebut diatas dapat diketahui pengaruh pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi PT Pyridam Farmasi Tbk diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,915 + 0,164X_1 - 0,116X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan antara variabel independent dan variabel dependent secara parsial, dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 9,915 artinya koefisien regresi ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan aset dan struktur modal (nilai X_1 dan X_2) sama dengan nol, maka Sub Sektor Farmasi PT Pyridam Farmasi Tbk memperoleh profitabilitas sebesar 9,915%.
- b. Nilai koefisien regresi pertumbuhan aset PT Pyridam Farma Tbk adalah 0,164 artinya koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan aset (X_1) meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel struktur modal

(X_2) tetap, maka profitabilitas Sub Sektor Farmasi perusahaan PT Pyridam Farmasi Tbk meningkat sebesar 0,164%.

- c. Nilai koefisien regresi struktur modal perusahaan PT Kimia Farma adalah -0,116 artinya jika struktur modal (X_2) menurun sebesar satu satuan dengan asumsi variabel pertumbuhan aset (X_1) tetap, maka profitabilitas Sub Sektor Farmasi PT Pyridam Farma Tbk menurun sebesar -0,116%.

4.5.1 Pengujian Hipotesis

A. Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independent dan variabel dependent. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t tabel untuk $df = n - k - 1$ atau $7 - 3 - 1 = 3$ adalah 3,182. Dengan demikian t tabel ini digunakan sebagai kriteria penarikan kesimpulan. Berikut ini merupakan hasil output uji t pada data yang telah diolah:

- a. Berdasarkan tabel 4.11 diatas PT Kalbe Farma Tbk dengan mengamati baris, kolom t dan signifikan, bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel pertumbuhan aset terhadap profitabilitas (H_1)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh pertumbuhan aset (X_1) terhadap profitabilitas (Y) adalah sebesar $0,136 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} - 1,861 < t_{tabel} 3,182$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak.

2. Pengaruh variabel struktur modal terhadap profitabilitas (H_2)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh struktur modal (X_2) terhadap

profitabilitas (Y) adalah sebesar $0,109 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,056 < t_{tabel} 3,182$.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak.

b. Berdasarkan tabel 4.12 diatas PT Kimia Farma Tbk dengan mengamati baris, kolom t dan signifikan, bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel pertumbuhan aset terhadap profitabilitas (H_1)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh pertumbuhan aset (X_1) terhadap profitabilitas (Y) adalah sebesar $0,220 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,454 < t_{tabel} 3,182$.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak.

2. Pengaruh variabel struktur modal terhadap profitabilitas (H_2)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh struktur modal (X_2) terhadap profitabilitas (Y) adalah sebesar $0,042 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -2,939 < t_{tabel} 3,182$.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak.

c. Berdasarkan tabel 4.13 PT Pyridam Farma Tbk diatas dengan mengamati baris, kolom t dan signifikan, bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel pertumbuhan aset terhadap profitabilitas (H_1)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh pertumbuhan aset (X_1) terhadap profitabilitas (Y) adalah sebesar $0,073 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,411 < t_{tabel} 3,182$.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak.

2. Pengaruh variabel struktur modal terhadap profitabilitas (H_2)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh struktur modal (X_2) terhadap profitabilitas (Y) adalah sebesar $0,132 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -1,886 < t_{tabel} 3,182$.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak.

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependent menggunakan uji F dengan nilai signifikan sebesar $5\% = 0,005$, jika nilai signifikan F lebih kecil dari $5\% = 0,05$, maka variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent. Untuk lebih jelasnya hasil uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.20 Hasil Uji Simultan (Uji F)
PT Kalbe Farma Tbk**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.110	2	5.055	3.139	.151b
Residual	6.441	4	1.610		
Total	16.551	6			

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,139 dengan signifikansi 0,151. Karena tingkat signifikansi lebih besar

dari 0,05 maka H_1 dan H_2 tidak diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan aset dan struktur modal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent yaitu profitabilitas.

**Tabel 4.21 Hasil Uji Simultan (Uji F)
PT Kimia Farma Tbk**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	47.729	2	23.865	4.523	.094b
Residual	21.105	4	5.276		
Total	68.834	6			

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,523 dengan signifikansi 0,094. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_1 dan H_2 tidak diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan aset dan struktur modal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent yaitu profitabilitas.

**Tabel 4.22 Hasil Uji Simultan (Uji F)
PT Pyridam Farma Tbk**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36.043	2	18.021	8.899	.034b
Residual	8.101	4	2.025		
Total	44.144	6			

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,899 dengan signifikansi 0,034. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_1 dan H_2 tidak diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan aset dan struktur modal secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependent yaitu profitabilitas.

4.5.2 Analisis Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentasi pengaruh pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan program SPSS Statistik 22 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.23 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi Model Summary
PT Kalbe Farma Tbk**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.782a	.611	.416	1.26898	.611	3.139	2	4	.151	1.888

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai adjusted R square sebesar 0,611 atau 6,11%, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh variabel pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas sebesar 0,611 (6,111%).

**Tabel 4.24 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi Model Summary
PT Kimia Farma Tbk**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.833a	.693	.540	2.29699	.693	4.523	2	4	.094	2.104

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai adjusted R square sebesar 0,639 atau 6,39%, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh variabel pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas sebesar 0,639 (6,39%).

**Tabel 4.25 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi Model Summary
PT Pyridam Farma Tbk**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.904a	.816	.725	1.42309	.816	8.899	2	4	.034	1.053

Sumber: Hasil Olah SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai adjusted R square sebesar 0,816 atau 8,16%, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh variabel pertumbuhan aset dan struktur modal terhadap profitabilitas sebesar 0,816 (8,16%).

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada pengaruh pertumbuhan aset (X1) dan struktur modal (X2) terhadap profitabilitas (Y) pada Sub Sektor Farmasi. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tiga perusahaan farmasi:

4.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Aset Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian persial yang dilakukan

dengan menggunakan uji t diperoleh nilai signifikan pada tiga perusahaan, PT Kalbe Farma Tbk memperoleh nilai signifikan sebesar $0,136 > 0,05$. PT Kimia Farma Tbk memperoleh nilai signifikan sebesar $0,22 > 0,05$. PT Pyridam Farma Tbk juga memperoleh nilai signifikan sebesar $0,073 > 0,05$. Artinya bahwa jika pertumbuhan aset mengalami peningkatan maka tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi atau sebaliknya, jika pertumbuhan aset berkurang atau menurun maka tidak akan menambah profitabilitas Sub Sektor Farmasi. Hal ini terjadi karena rendahnya pertumbuhan aset yang dihadapi sehingga pihak Sub Sektor Farmasi kurang mempertimbangkan pertumbuhan aset dalam menentukan besarnya profitabilitas.

Teori penelitian ini didukung oleh Victor P. Tandi, Parengkuan Tommy, Victoria N. Untu, "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016". Menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Suhartini, "Pengaruh Pertumbuhan Aset Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017", menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4.6.2 Pengaruh Struktur Modal Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas

Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi. Hal ini membuktikan dengan pengujian secara persial yang

dilakukan dengan menggunakan uji t diperoleh nilai signifikan pada tiga perusahaan, perusahaan pertama PT Kalbe Farma Tbk memperoleh nilai signifikan sebesar $0,136 > 0,05$. Perusahaan kedua PT Kimia Farma Tbk memperoleh nilai signifikan sebesar $0,22 > 0,05$. Dan perusahaan ketiga yaitu PT Pyridam Farma Tbk memperoleh nilai signifikan sebesar $0,073 > 0,05$. Artinya bahwa jika struktur modal mengalami peningkatan maka akan mengurangi tingkat profitabilitas atau sebaliknya jika struktur modal berkurang atau menurun maka akan menambah tingkat profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi. Hal ini terjadi karena kurangnya pertimbangan dalam penggunaan struktur modal yang tinggi sehingga dapat menekan peningkatan profitabilitas.

Teori penelitian ini didukung oleh Untung Supriadi Dan Yulianti (2015) “Pengaruh Wtc, Qr, Dan Der Terhadap Roa Pada Industri Makanan Dan Minuman”, yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Sub Sektor Makan Dan Minuman Di BEI Tahun 2009-2013. Begitupun juga teori menurut Rain Soflani, Dedi Hariyanto, dan Heni Safitri (2018) “Pengaruh TATO, FATO, DAR, Dan DER Terhadap Roa Pada Indeks IDK30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengaruh Pertumbuhan Aset Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Farmasi” penulis menyimpulkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa hasil rata-rata $0,143 > 0,05$ pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada sub sektor farmasi, berikut nilai signifikan yang diperoleh pada tiga perusahaan farmasi dibawah ini:
 1. PT Kalbe Farma Tbk : $0,136 > 0,05$
 2. PT Kimia Farma Tbk : $0,220 > 0,05$
 3. PT Pyridam Farma Tbk : $0,073 > 0,05$.

- b. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa hasil rata-rata $0,95 > 0,05$ struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Farmasi, berikut nilai signifikan yang diperoleh pada tiga perusahaan farmasi dibawah ini:
 1. PT Kalbe Farma Tbk : $0,109 > 0,05$
 2. PT Kimia Farma Tbk : $0,042 < 0,05$
 3. PT Pyridam Farma Tbk : $0,132 > 0,05$.

Pada hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengaruh Pertumbuhan Aset Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Farmasi” menunjukkan

bahwa hasil penelitian tidak signifikan, dimana artinya adalah data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara X_1 , X_2 dan Y Dan bukan berarti X_1 dan X_2 tidak berpengaruh terhadap Y , melainkan data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka selanjutnya peneliti dapat menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan:

a. Saran untuk perusahaan

1. Kaitannya dengan pertumbuhan aset dikurangi yang tidak produktif atau dijual, penulis menemukan hasil dari penelitian bahwa pertumbuhan aset tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
2. Kaitannya dengan struktur modal, penulis menemukan hasil dari penelitian bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, Sub Sektor Farmasi kiranya mengurangi penggunaan modal eksternal pada perusahaan agar profitabilitas dapat meningkat lagi.

b. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen selain dari pertumbuhan aset dan struktur modal yang tentunya dapat mempengaruhi variabel dependen profitabilitas agar melengkapi penelitian ini, karena masih ada variabel-variabel independen lain diluar penelitian ini yang mungkin bisa mempengaruhi profitabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. 2015. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 2015.
- Arifin, M.A. 2016. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2-15. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 13, No.2, Juli 2016, Hal145-155
- Brigham, E.F., dan J.F Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2 Edisi 16. Salemba Empat : Jakarta.
- Brigham, e.f., dan r.p daves. 2010. *Intermidate Financial Management Eight Edition*. Mc. Graw Hill. NDI.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, I., Dan Y.L. Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta
- Ginting, G. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Property, Konstruksi dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017. *Jurnal Mekanik Industri dan Desain*, Politeknik TEDC Bandung, Vol. 13 No. 2, Mei 2019.
- Hery. 2016. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta. Grasindo
- Iswanaji, C. 2018. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dan Financial Leverage pada Bank Syariah di Yogyakarta. *Journal of Islamic Economics*, Vol. 2 No. 1, Januari 2018 E-ISSN 2548-3544, P-ISSN 2549-0850, Hal 81-93.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers ; Jakarta.
- Keown, A.J, dan J.D. Martin. 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip Dan Penerapan*. Salemba Empat . Jakarta.
- Martono, dan A. Harjito. 2010. *Manajemen keuangan* (edisi 3). Ekonisia. Yogyakarta.
- _____. 2011. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta :BPFE.

- Martini, D., dkk. 2012. *Akuntansi keuangan menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: liberty.
- Prasetyo, A.H. 2011. *Valuasi Perusahaan*. Jakarta Pusat. PPM.
- Prabowo, R., A. Sutanto. 2019. Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Vol. 10, No. 1.
- Putra, Krisnanda. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah*,3(2), hal: 7.
- Putri, Y.T. 2018. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar Di BEI. Jurusan Manajemen Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta :BPFE.
- Reeve, J.M., dkk. 2012. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ross, S.A., R.W. *Westerfield, Dkk. 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan Edisi Global Asia Buku 1*. (R. Saraswati, Trans) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Simbolon, D., dkk. 2019. Pengaruh Current Ratio, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2015. *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia. Vol. 4 No. 1, Hal:147-160.
- Suhartini, D. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Tekstil* dan *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Skripsi*, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sofyaningsih, H. Pancawati. 2011. Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal. Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 3 No.1, ISSN 1979-4878, Hal 68-87.
- Sutrisno, E. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: KENCANA.

- Sartono, A. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan 1*, Edisi Ketiga, USU Press, Medan.
- Sudana, I.M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuddin, L. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- Sari, Rani Wulan. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma Tbk. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sunyoto, D. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Bisnis*. Yogyakarta.
- Tandi, V. P dkk. 2018. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol.6 No.2 April 2018, Hal. 629 – 637.
- Wahidin. 2018. Analisis Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk. *Skripsi*. Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yuliana, F. 2014. Analisis Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Semen yang terdaftar Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2014*